



KONSOLIDASI POLITIK KEKERABATAN (STUDI TERHADAP TRAH ERZALDI ROSMAN DJOHAN DALAM STRUKTUR KEKUASAAN DI BANGKA BELITUNG)

Shaqira Dwi Vebriani, Bahjatul Murtasidin, Sandy Pratama

Universitas Bangka Belitung

Email: Shaqiravebriani@gmail.com, Bmurtasidin@gmail.com, sandy-pratama@ubb.ac.id

Abstract (English)

This research discusses the political consolidation of kinship of the Erzaldi Rosman Djohan breed in the power structure in Bangka Belitung. The aim of this research is to determine the chronology of the formation of kinship politics by the Erzaldi Rosman Djohan breed in Bangka Belitung through the theory used, namely the power elite theory from Charles Wright Mills, which explains the relationship between political, military and economic elites as determinants of policies. actually using indicators, namely concentration of power, exclusivity, limited mobility, influence on policy, control of information and privileged position. The research method used is a descriptive qualitative research method where data collection is carried out directly in the field to observe existing phenomena in the form of words and images, not numbers. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. This research uses the Miles and Hubermen method for analysis which consists of data reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that in practice Erzaldi Rosman faces significant challenges in trying to maintain power through kinship politics, but support from political parties and popularity among village communities are his main strengths, so that challenges such as criticism of family domination and the dynamics of a complex political system raise questions about justice and effectiveness in perpetuating political power.

Article History

Submitted: 27 July 2024

Accepted: 6 August 2024

Published: 7 August 2024

Key Words

Kinship Politics, Political Consolidation, Power Structure, Erzaldi Rosman Djohan Breed

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini membahas tentang konsolidasi politik kekerabatan trah Erzaldi Rosman Djohan dalam struktur kekuasaan di Bangka Belitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kronologi pembentukan politik kekerabatan oleh trah Erzaldi Rosman Djohan di Bangka Belitung melalui teori yang digunakan, yaitu teori *power elite* dari Charles Wright Mills, yaitu menjelaskan terkait tentang hubungan antara *elite* politik, militer dan ekonomi sebagai penentu kebijakan-kebijakan yang sesungguhnya dengan menggunakan indikator, yaitu konsentrasi kekuasaan, eksklusivitas, mobilitas yang terbatas, pengaruh terhadap kebijakan, kontrol terhadap informasi dan posisi istimewa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dimana pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan untuk melakukan observasi terhadap fenomena yang ada dalam bentuk kata dan gambar, bukan angka. Pengumpulan data yang dilakukan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode Miles dan Hubermen untuk analisisnya yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada praktiknya Erzaldi Rosman menghadapi tantangan signifikan dalam upaya mempertahankan kekuasaan melalui politik kekerabatan, namun dukungan dari partai politik dan popularitas di kalangan masyarakat desa menjadi kekuatan utamanya, sehingga tantangan seperti kritik terhadap dominasi keluarga dan dinamika sistem politik yang kompleks menimbulkan pertanyaan tentang keadilan dan efektivitas dalam melanggengkan kekuasaan politik.

Sejarah Artikel

Submitted: 27 July 2024

Accepted: 6 August 2024

Published: 7 August 2024

Kata Kunci

Politik Kekerabatan, Konsolidasi Politik, Struktur Kekuasaan, Trah Erzaldi Rosman Djohan





PENDAHULUAN

Praktik politik kekerabatan menjadi pembicaraan hangat dalam dunia perpolitikan Indonesia. Politik kekerabatan di Indonesia sudah terjadi sejak era orde baru yang didasarkan sebagai regenerasi politik sekaligus pelanggungan kekuasaan melalui ikatan biologis. Perkembangan politik kekerabatan ini akan menjadi beban bagi demokrasi. Demokrasi akan mengalami kerentanan apabila politik bermain pada seputaran hubungan keluarganya saja. Sampai sekarang masih ditemui kandidat yang terlibat dalam politik kekerabatan. Artinya, meski demokratisasi telah terlembaga dengan baik akan tetapi, tetap saja diciderai oleh politik kekerabatan di aras lokal (Mariana & Husin, 2017).

Politik kekerabatan, telah menimbulkan berbagai polemik. Politik kekerabatan dipandang sebagai dampak dari lemahnya pelembagaan kepartaian dan pelaksanaan fungsi-fungsi partai politik sebagaimana mestinya, dan wujud dari gagalnya implementasi demokrasi di Indonesia karena sangat berkaitan dengan kebebasan hak sipil. Hadirnya jejaring politik kekerabatan membuat terpusatnya kekuasaan pada satu jejaring politik, seperti regenerasi pemerintahan yang berputar hanya dalam keluarga yang memegang kekuasaan saja dan tidak di sertai dengan leadership sehingga memungkinkan orang-orang yang berkompeten tersingkirkan (Misekta.id, 2024).

Fenomena politik kekerabatan bisa dikatakan semakin mengalami peningkatan di berbagai daerah di Indonesia, baik ditingkat nasional maupun lokal. Fenomena politik kekerabatan pada tingkat lokal terdapat di beberapa daerah seperti; dinasti Fuad di Bangkalan (Jawa Timur), dinasti Limpo di Sulawesi Selatan, dinasti Narang di Kalimantan Tengah, dan dinasti Sjahroeddin di Lampung. Selain itu, ada pula dinasti Ratu Atut Chosiyah di Banten yang berkuasa (kediritangguh.co).

Dinamika perpolitikan di Bangka Belitung juga turut menghadirkan politik kekerabatan didalamnya, politik kekerabatan terjadi dikarenakan ditemukannya anggota keluarga dari politisi di Bangka Belitung yang mencalonkan diri dan ikut berkontestasi pada ranah politik elektoral, baik itu di legislatif (DPR/DPD/DPRD) maupun eksekutif sebagai kepala daerah. Adapun terdapat beberapa trah-trah yang telah mengantarkan anak-anaknya ke pos-pos politik kekerabatan, sebagai berikut, ada 4 diantaranya yang peneliti tuliskan sebagai contoh:

Pertama, trah Sofyan Rebuin. Drs. H. Sofyan Rebuin, merupakan Walikota Pangkalpinang 2 periode yakni (1993–1998 dan 1998–2003), dan jabatan lainnya. Beliau berhasil menempatkan anggota keluarganya mengikuti jejak politiknya, sebagai berikut: Hendro Apollo, Ernawan Rebuin, Irwansyah Rebuin, dan Elly Gustina Rebuin.

Kedua, trah Rustam Effendi. Beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kepulauan Bangka Belitung (2009-2012), Wakil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (2012-2013), Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (2013-2017). Beliau berhasil menempatkan anggota keluarganya yang mengikuti jejak politiknya, sebagai berikut: Taufik Rizani, Asmadi, Ratna Leli Pancawati.

Ketiga, trah Eko Maulana Ali. Beliau pernah menjabat sebagai Gubernur Kepulauan Bangka Belitung periode 2007-2012 dan 2012-2017, serta jabatan lainnya. Beliau berhasil menempatkan anggota keluarganya yang mengikuti jejak politiknya, sebagai berikut: Noorhari Astuti, Hari Eko Indrianto, Afrilia Kartika Janna, Heri, Rina Fitriandini.

Keempat, trah Erzaldi Rosman Djohan. Fokus peneliti akan membahas keluarga trah Erzaldi Rosman Djohan, yang merupakan salah satu keluarga yang menjadi perhatian publik. keluarga Erzaldi Rosman Djohan cukup dikenal. Bermula dengan ayahanda Erzaldi yaitu, H. Rosman Djohan yang merupakan Walikota Pangkalpinang periode 1988-1993, dan beberapa



riwayat pekerjaan beliau yang lain. Lalu jejak ayahanda nya di teruskan oleh beliau, saudara kandungnya, dan istri-istrinya.

Erzaldi Rosman Djohan merupakan anak ke-3 dari Rosman Djohan, beliau yang meneruskan trah dari pendahulunya, dan diikuti oleh dua saudaranya yaitu, Herry Erfian (Caleg DPD RI Dapil Bangka Belitung) dan Erlansyah Rokar Aprinata (Caleg DPRD Bangka Belitung Dapil Kota Pangkalpinang). Erzaldi merupakan mantan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung yang menjabat sejak 12 Mei 2017 hingga 12 Mei 2022. Sebelumnya ia pernah menjabat sebagai Bupati Bangka Tengah dua periode yakni 2010–2017, dan sekarang beliau menjabat sebagai Ketua DPD Partai Gerindra Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tidak hanya itu, dua istri diantara mereka juga ikut serta ke dalam bidang politik, yaitu: Melati Erzaldi merupakan istri dari Erzaldi Rosman Djohan sebagai (Caleg DPR RI Dapil Bangka Belitung Fraksi Partai Gerindra), lalu ada Erlina yang merupakan istri dari Herry Erfian sebagai (Caleg DPRD Bangka Belitung Dapil Kabupaten Bangka Tengah).

Keluarga Erzaldi Rosman Djohan terlihat semakin kokoh pada panggung politik Bangka Belitung. Partai Gerindra yang diketuai oleh beliau sendiri yang mana hal tersebut akan memberikan peluang bagi keluarga mereka yang mencalonkan diri, sehingga mungkin persentase kemenangan cukup bisa menjanjikan bagi mereka.

Melihat tiga kali pilkada yang digelar sejak tahun 2010, trah Erzaldi Rosman Djohan mampu memenangkannya, mulai dengan Erzaldi Rosman sebagai Wakil Bupati Bangka Tengah Periode (2005-2010) yang mana berlangsung hingga dua periode, lalu berlanjut pada pilkada 2017 Erzaldi kembali dengan memperebutkan kursi Gubernur Bangka Belitung. Berselang beberapa tahun pada pilkada 2020, kakak dari Erzaldi yaitu Herry dan pada pemilu 2024 istri-istri nya juga ikut serta, sehingga hal ini menyebabkan adanya dugaan terjadinya politik kekerabatan pada ranah politik elektoral di Bangka Belitung.

Fenomena menguatnya politik kekerabatan yang ada didalam setiap kontestasi dapat merusak sistem demokrasi. Sebab, demokrasi hanya dipandang sebatas partisipasi pemilih tetapi ada dua nilai penting lain yang dilupakan, yakni kontestasi dan kesetaraan. Langgengnya politik kekerabatan ini dipengaruhi dua komponen utama yakni partai politik dan pemilih. Satu sisi, partai politik gagal melakukan fungsi perekrutan politik sehingga tidak mampu melahirkan calon kepala daerah dari sisi pemilih, lalu mayoritas merupakan pemilih tradisional yang masih terjebak pada pertimbangan bibit atau keturunan dari kandidat sehingga sering kali mengabaikan faktor-faktor lain yang menjadi berbahaya yaitu saat politik dinasti/kekerabatan menguasai kursi eksekutif dan legislatif sehingga fungsi kontrol bisa terganggu (Kompas.com, 2020). Terjadinya politik kekerabatan ini menandakan kaderisasi partai politik semakin tidak terlembagakan dengan baik, kondisi yang akan mengugurkan kandidat yang berkualitas, skema kaderisasi dalam partai politik tidak berjalan dengan baik sehingga partai sulit menemukan kader yang terbaik. Bila dibiarkan, kondisi ini dapat menyebabkan stagnasi sekaligus menghambat proses konsolidasi demokrasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menurut Purba et al., (2021) pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang status terakhir subjek penelitian yang merupakan metode penelitian faktual tentang status sekelompok orang, suatu objek, suatu keadaan, sistem pemikiran atau peristiwa dalam saat ini dengan interpretasi yang benar. Penelitian kualitatif deskriptif tentang konsolidasi politik kekerabatan ini menganalisis struktur



kekuasaan trah Erzaldi Rosman Djohan di Bangka Belitung. Metode yang dilakukan yaitu dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi secara langsung juga melalui dokumen resmi lain yang relevan. Dalam penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data secara langsung. Tetapi, data akan dikelola tahap demi tahap kemudian temuan akan disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu agar permasalahan mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya di Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang, Adapun pemilihan pada lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yang strategis terhadap pihak yang memiliki potensi, pemahaman mengenai konsolidasi politik kekerabatan trah Erzaldi Rosman Djohan. Adapun lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa daerah yang pernah beliau pimpin sebelumnya.

Target/Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat di lapangan, peneliti memiliki beberapa subjek informan yang dianggap berkompeten dan terlibat langsung pada pertanyaan penelitian. Informan akan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam politik kekerabatan dan orang yang dianggap paling memahami objek yang akan diteliti. Adapun informan dari penelitian ini adalah Wakil Ketua Partai Gerindra Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Tokoh Politik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Sekretaris Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, masyarakat pemilih (Kecamatan Mendo Barat Desa Zed), dan masyarakat pemilih (Kecamatan Merawang Desa Riding Panjang).

Prosedur

Penelitian ini membagi jenis dan sumber data menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber atau objek penelitian dilakukan.. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dan pengamatan langsung terkait dengan konsolidasi politik kekerabatan oleh trah Erzaldi Rosman Djohan dalam struktur kekuasaan di Bangka Belitung. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitiannya sebagai data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini adalah sebuah data pendukung dan penunjang yang berguna menjadi sumber referensi tambahan terkait dengan objek penelitian ini, seperti dokumen, catatan, serta beberapa literatur yang dirasa relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel, website, buku, arsip resmi pemerintahan, media online dan data-data yang lainnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendetail dan mendalam tentang topik dan fenomena yang dicari yaitu melalui penjelasan dari sumbernya secara detail



langsung. Metode pengumpulan data melalui wawancara itu terjadi melalui percakapan dengan narasumber, dengan adanya wawancara ini maka peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai konsolidasi politik kekerabatan oleh trah Erzaldi Rosman Djohan dalam struktur kekuasaan di Bangka Belitung.

2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku dari objek sasaran. Observasi ini akan dilakukan melalui pengamatan di lapangan sesuai dengan tempat lokasinya, dengan subjek dan narasumber yang telah di tentukan agar mendapatkan keterangan secara terperinci pada setiap fakta yang ada di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung penelitian ini. Dokumentasi secara dasarnya digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi dapat berupa foto, video, rekaman suara, catatan buku, atau dokumentasi pendukung lainnya yang menjadi bahan pendukung pada penelitian ini.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari data mentah yang telah diperoleh pada saat di lapangan. Lalu dengan proses memilah dan memilih data. Setelah peneliti memperoleh data maka pada tahap inilah peneliti akan memerlukan adanya reduksi data yangmana fungsinya untuk mengelompokkan jenis-jenis data yang sesuai dengan fokus dan tema nya masing-masing dalam penelitian, lalu merangkum dan juga memilahnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap mendisplaykan data secara ringkas lalu disertai dengan bagan dan susunan narasi dari hasil penelitian ini. Penyajian data, hasil data lalu dapat di displaykan dalam bentuk grafik, pie chart, table, dan sejenisnya agar data tersebut lebih terorganisasi, tersusun dan terstruktur hingga mudah untuk dipahami. Dalam tahap ini, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun secara sistematis dalam bentuk teks naratif antar kategori untuk mempertahankan relevansi dan fokus terhadap tujuan penelitian dalam konsolidasi politik kekerabatan oleh trah Erzaldi Rosman Djohan dalam struktur kekuasaan di Bangka Belitung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi secara singkat bisa digambarkan sebagai pemikiran analis (peneliti). Saat sedang menulis peninjauan catatan lapangan yang bertujuan untuk mengembangkan kesepakatan antara diri sendiri dan mencoba memasukkan salinan temuan kedalam kumpulan data terakhir. Makna yang muncul dari datalain terlebih dahulu harus mereka uji untuk kebenaran dan kesesuaian.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kronologi Pembentukan Politik Kekerabatan Trah Erzaldi Rosman Djohan di Bangka Belitung

Pembentukan politik kekerabatan merujuk pada struktur dan dinamika politik di mana hubungan keluarga memainkan peran sentral dalam pengambilan keputusan dan distribusi kekuasaan. Fenomena ini sering ditemukan dalam sistem politik tradisional dan masih bisa ditemukan dalam berbagai bentuk di politik modern. Sistem politik dengan struktur politik didalamnya yang tidak mempunyai kekuasaan secara terpusat, mesin administratif atau pengadilan sehingga kekuasaan dalam menjatuhkan keputusan menjadi tidak tertata dengan jelas. Dalam hal ini, masyarakat menggunakan garis keturunan yang dipergunakan sebagai kerangka satuan politik, sehingga perilaku politik tentu akan terikat sangat kuat dan tercakup oleh sistem pertalian keluarga.

Dinamika perpolitikan di bangka belitung turut serta menghadirkan politik kekerabatan didalamnya, politik kekerabatan yang sedang terjadi di bangka belitung, seperti banyak yang terjadi di daerah lain yaitu dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Kekerabatan-kekerabatan ini melalui kekuasaan politik yang terpusat dalam satu keluarga lintas generasi. Politik kekerabatan dapat menghambat persaingan dan inovasi politik, pemimpin baru yang berpotensi lebih efektif dari luar keluarga yang berkuasa ini mungkin merasa sulit untuk mendapatkan dukungan karena pengaruh dan sumber daya yang mapan dari keluarga kekerabatan ini. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus yaitu keluarga erzaldi rosman djohan dengan keterlibatannya dalam kontestasi politik yang lalu dan yang mendatang sehingga mencerminkan pengaruh keluarganya yang berkelanjutan dalam politik lokal bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan teori *power elite* yang dikemukakan oleh Charles Wright Mills untuk melihat konsolidasi politik kekerabatan trah Erzaldi Rosman Djohan dalam struktur kekuasaan di Bangka Belitung, dengan menggunakan 3 indikator didalamnya yaitu: konsentrasi kekuasaan, eksklusivitas, dan mobilitas sosial yang terbatas.

1. Konsentrasi kekuasaan

Konsentrasi kekuasaan merupakan fenomena di mana kekuasaan dalam masyarakat terkonsentrasi di tangan sejumlah kecil orang yang menduduki posisi puncak di tiga bidang utama: militer, ekonomi, dan politik. Menurut Mills, kelompok *elite* ini mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan, meskipun mereka tidak mewakili kepentingan mayoritas. Mills memberikan argumen terhadap kelompok kecil dengan sebutan “*power elite*” mereka memiliki kontrol yang tidak proporsional terhadap keputusan-keputusan penting yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Pada indikator ini Erzaldi Rosman Djohan mencoba berusaha untuk mengontrol dan memaksimalkan kekuasaan yang sudah dimiliki oleh pendahulunya. Untuk menganalisis indikator diatas, maka dianalisis berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Penting menganalisis bahwa ketika sebuah kekuasaan sudah dimiliki sebelumnya tentu kebanyakan orang akan memikirkan cara menggunakan, menempatkan dan memaksimalkan kekuasaan tersebut agar dapat terus berlanjut sehingga dapat dikendalikan oleh sekelompok kecil individu atau *elite* tertentu. Hubungan kekerabatan masih memegang peranan penting dalam distribusi kekuasaan politik, pada akhirnya seringkali berujung pada pemusatan kekuasaan pada kelompok tertentu sehingga menyebabkan menguatnya politik kekerabatan. Adapun konsentrasi kekuasaan menjadi sebuah keuntungan karena mendapatkan pandangan yang sama dari masyarakat dengan pendahulunya. Sehingga kebanyakan masyarakat tidak melihat faktor yang bisa menyebabkan terjadinya pembentukan politik kekerabatan ini.



Menyimpulkan dari beberapa informan yang telah peneliti lakukan, bahwa Erzaldi Rosman Djohan dengan pencapaian beliau sampai sekarang ini beliau melakukan sebuah konsentrasi kekuasaan guna memaksimalkan kekuasaan yang sudah ada dan tidak lepas dibawah pengaruh dan juga bimbingan ayahnya yaitu Rosman Djohan yang merupakan salah satu tokoh penting di Bangka Belitung sehingga hal tersebut mampu membukakan jalan bagi dirinya untuk masuk ke dalam dunia politik. Erzaldi Rosman mendapatkan pengaruh dari nama besar ayahnya. Mungkin ini sudah menjadi suatu hal yang umum, seperti yang kita ketahui dengan berasal dari keluarga yang cukup dikenal dipublik dapat mempengaruhi pilihan politik individu atau masyarakat, dan juga dapat menjadi sebuah *privilege* tersendiri bagi mereka.

2. Eksklusivitas

Eksklusivitas dimaknakan dengan anggota dalam kelompok *elite* yang cenderung eksklusif dan tertutup, anggota yang direkrut tidak jarang dari kalangan yang sama dengan fungsi dan tujuan yaitu menjaga kelanggengan kekuasaan mereka. Adapun eksklusivitas ini juga mengacu kepada Erzaldi Rosman Djohan dengan kekuasaan yang sudah dimilikinya, terlihat dari istrinya yang ikut dalam politik. Melati sapaannya, Melati merupakan istri dari Erzaldi Rosman Djohan. Melati juga ikut serta dalam proses kontestasi pemilihan umum 2024. Melati mencalonkan diri sebagai calon legislatif DPR RI Dapil Bangka Belitung melalui partai Gerindra. Seperti yang kita ketahui bahwasanya partai Gerindra itu merupakan partai yang di ketuai oleh Erzaldi Rosman Djohan.

Eksklusivitas tentu berkaitan juga dengan familisme (familism) yakni dinasti/kekerabatan politik yang didasarkan secara murni pada hubungan darah langsung dalam keluarga (*consanguinity*) atau juga bisa melalui hubungan perkawinan (*marriage*) dengan klan lainnya. Melati pada kontestasi pemilu 2024 juga ada pengaruhnya dari eksklusivitas, kekuasaan dan nama besar suaminya yaitu Erzaldi Rosman yang merupakan mantan Gubernur, sekaligus mantan Bupati Bangka Tengah, dan jabatan lainnya, sehingga membuat banyak masyarakat yang merasa familiar dengan nama tersebut, apalagi utamanya pada daerah Bangka Tengah yang memang sangat tau dengan sosok Erzaldi Rosman ini,

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara mengenai kemenangan Melati dengan perolehan suara yang cukup tinggi untuk meraih kursi DPR RI melalui partai Gerindra, diketahui bahwa Melati satu partai yang sama dengan suaminya. Sehingga hal tersebut sangat berkaitan dengan makna Eksklusivitas yang merujuk pada kenyataan bahwa kekuasaan terpusat pada kelompok *elite* tertentu yang memiliki akses Istimewa.

3. Mobilitas Sosial Yang Terbatas

Mobilitas sosial yang terbatas, artinya bahwa akses ke posisi *elite* sangat terbatas hal ini seringkali ditentukan oleh latar belakang keluarga, pendidikan, serta koneksi sosial. ditentukan oleh latar belakang keluarga, pendidikan, serta koneksi sosial. Mobilitas sosial oleh trah Erzaldi Rosman Djohan ini merujuk pada kesulitan individu-individu di luar lingkaran *elite* untuk mencapai posisi kekuasaan. Salah satunya *elite* tertentu pasti memiliki modal yang cukup ketika ingin berkontestasi sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kemenangan.

Erzaldi dengan popularitasnya, Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang ada di dalam politik kekerabatan. Beliau banyak sekali dikenal oleh Masyarakat dengan cara blusukan ke desa-desa. Para tokoh politik yang memiliki popularitas yang tinggi dengan modal yang cukup yang sudah dipunya tentu akan menjadi peluang yang jauh lebih besar untuk sukses dan akan terpilih dalam pemilihan umum ditambah dengan sudah terkenal nya dikalangan masyarakat. Lalu sebaliknya, jika popularitas yang biasa-biasa saja atau kurang dikenal oleh banyak masyarakat bisa jadi akan menyulitkan mereka untuk memperebutkan kursi institusi publik



tersebut. Tentunya aktivitas politik yang terus diterapkan secara konsisten pada tataran dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat akan menjadi aktivitas politik yang dilakukan para politisi untuk meningkatkan citra dan popularitas politiknya.

Popularitas politisi dengan tujuan utamanya yaitu memenangkan pemilu sering kali dibangun melalui penggunaan strategi pemasaran politik yang intensif dan retorika yang memikat, namun yang menjadi khawatir sampai dengan sekarang hal tersebut tanpa disertai dengan komitmen yang nyata terhadap implementasi kebijakan yang berdampak positif bagi masyarakat. tokoh publik seperti ini cenderung menggunakan kekuasaan mereka untuk membangun citra publik yang menarik melalui janji-janji kampanye yang menguntungkan dan tindakan populis untuk menarik perhatian banyak orang, namun ketika terpilih belum tentu apa yang sudah mereka janjikan akan dilakukan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kekecewaan dan rasa ketidakpercayaan di kalangan pemilih ketika realitas tidak sesuai dengan harapan yang telah dibangun, hal ini menjadi sangat terhubung dengan indikator mobilitas sosial yang terbatas, Dimana mereka yang lebih memiliki kualitas akan kalah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kekuasaan dan modal.

B. Tantangan yang dihadapi oleh Trah Erzaldi Rosman Djohan dalam upaya pelanggaran politik kekerabatan

Fenomena politik kekerabatan isinya diwarnai dengan keluarga petahana (*incumbent*). Majunya kerabat petahana menyebabkan sirkulasi *elite* hanya terjadi di kalangan keluarga penguasa sehingga yang ditakutkan akan menutup peluang bagi calon-calon alternatif di luar *elite* penguasa. Mereka yang melakukan politik kekerabatan, tentunya mereka akan melakukan upaya pelanggaran, upaya yang dilakukan melalui berbagai macam cara salah satunya mereka akan memanfaatkan jaringan kekuasaan yang telah dimiliki, dan juga memanfaatkan jaringan dan pengaruh yang telah terbentuk,

Tindakan mereka yang melakukan politik kekerabatan ini bisa dikatakan tidak selalu berjalan mulus sesuai apa yang mereka kehendaki, sebab ada beberapa momen yang mereka perlu hadapi, mereka akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang ada, tantangan tersebut terdiri dari berbagai aspek, yakni: aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, aspek kesadaran publik, aspek media dan teknologi, dan aspek hukum. Dengan mempertimbangkan semua aspek yang telah disebutkan, tantangan dari upaya pelanggaran politik kekerabatan ini akan menjadi semakin kompleks dan membutuhkan strategi yang lebih canggih serta adaptif untuk bisa terus berlanjut. Adapun dalam menjawab rumusan masalah ini peneliti menggunakan 3 indikator dari teori *power elite* oleh Charles Wright Mills, yaitu: pengaruh terhadap kebijakan, kontrol terhadap informasi, dan posisi istimewa.

1. Pengaruh Terhadap Kebijakan

Para *elite* menempati posisi yang strategis dalam institusi sehingga dapat memberi mereka akses langsung untuk mempengaruhi kebijakan. Pengaruh terhadap kebijakan bahwasanya keputusan yang mereka ambil itu secara tidak langsung diarahkan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan mereka dari pada meningkatkan kesejahteraan rakyat, alih-alih akan fokus kepada upaya peningkatan kesejahteraan rakyat secara luas, sehingga dikhawatirkan ketika keputusan tersebut biasanya mencerminkan prioritas yang menguntungkan posisi mereka beserta kekuatan politik serta ekonomi mereka, sehingga akan tercipta sebuah struktur sosial dan kebijakan-kebijakan yang lebih memihak kepada *elite* dan memperkuat status quo, sementara disini kebutuhan dan aspirasi masyarakat umum sering kali terabaikan atau hanya dipenuhi secara minimal untuk menjaga stabilitas dan mencegah protes atau ketidakpuasan publik.



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, Erzaldi Rosman Djohan dengan kuasa yang beliau miliki ini setelah di analisis cukup luar biasa sehingga mampu untuk membungkamnya. Ditambah dengan masih banyaknya terjadi ketimpangan sosial di Masyarakat. Dalam konteks ini, pernyataan Mills ini mencerminkan tentang pandangan bahwa sejarah yang telah terjadi sering kali ditentukan oleh tindakan dan keputusan dari mereka yang hanya memiliki kekuasaan besar, sementara kebanyakan orang berperan dalam kapasitas yang lebih terbatas. Pandangan ini menyoroti ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan pengaruh dalam Masyarakat.

2. Kontrol Terhadap Informasi

Kontrol terhadap informasi, *elite* memiliki kemampuan dalam mengontrol media dan informasi, yang memungkinkan mereka agar membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang isu-isu penting, kontrol terhadap informasi merupakan salah satu indikator utama bagaimana cara *elite* itu mengendalikan masyarakat. Erzaldi Rosman menjadi seorang yang sangat aktif dalam media sosial, bisa dilihat dari akun-akun pribadinya yang ada di Instagram atau di tiktok, beliau sering sekali membagikan video atau foto-foto dengan berbagai macam seperti, waktu sedang melakukan program kerja, waktu sedang melakukan blusukan ke desa-desa pelosok, waktu sedang menghadiri kegiatan seperti organisasi masyarakat, waktu sedang dimasjid bertemu dengan ustad-ustad, banyak sekali momen yang beliau abadikan dan beliau bagikan ke khalayak ramai melalui akun pribadi beliau di media sosial, pastinya hal ini juga dilakukan beliau agar dapat membangun personal branding yang baik dimata masyarakat yang akan dijadikan sebagai track record beliau nantinya.

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara dengan beberapa informan, gejala politik yang terjadi selama 5 tahun terakhir ini ditambah dengan pemberian gelar terhadap Erzaldi ini, beliau diberi gelar dalam bahasa Bangka yaitu (ngerapek). Istilah nya jika dimaknakan ke bahasa Indonesia yaitu tidak dapat dipercaya, banyak omong, banyak janji dan sejenisnya. Masyarakat sudah pasti punya media sosial, apalagi utamanya anak-anak muda milenial zaman sekarang memang tidak terlepas dari media sosial. Peneliti melakukan pencarian informasi terhadap beliau mengenai istilah dari gelar yang beliau dapatkan (ngerapek) itu, peneliti melihat dari akun beliau yang membagikan berbagai momen beliau, serta banyak disertai dengan komentar didalamnya, setiap postingan yang beliau bagikan selalu ada saja masyarakat yang mengomentari atau menyebutkan (ngerapek) di kolom komentar. Banyak masyarakat yang mengkritik dan memberikan saran terhadap kinerja beliau, tapi utamanya anak mudanya.

3. Posisi Istimewa

Posisi istimewa merujuk pada posisi puncak yang dipegang oleh anggota *elite*, Erzaldi Rosman akan kembali ikut andil untuk menjadi pemimpin di Bangka Belitung, hal ini terlihat dari beliau yang ikut mencalonkan diri lagi pada pilgub 2024 mendatang, dengan beberapa lawan nya di kancah Gubernur yaitu salah satunya ada Hidayat Arsani. Hidayat Arsani akan maju kedalam pilgub 2024 mendatang, beliau akan bertarung untuk bisa mendapatkan kursi Gubernur. *Elite* memiliki posisi kunci dalam pemerintahan yang memungkinkan mereka untuk membuat dan menerapkan kebijakan publik.

Erzaldi Rosman mampu memelihara posisinya dalam struktur kekuasaan di Bangka Belitung, beliau juga merupakan *incumbent* serta mendapatkan dukungan luas dari berbagai kalangan, melalui strategis-strategi yang digunakannya. Dalam ranah politik, Erzaldi memiliki kemampuan yang kuat untuk membangun koalisi yang kuat dengan partai-partai politik dan tokoh-tokoh berpengaruh di daerah, hal ini tentu akan membawa pengaruh kepada pilihan masyarakat serta akan mendapatkan dukungan yang solid. Pasalnya Erzaldi Rosman ini aktif



berkomunikasi dengan masyarakat melalui berbagai kanal, termasuk media sosial. dari segi jaringan elite kekuasaan juga beliau cukup banyak dikenal.

Berdasarkan pernyataan wawancara apat disimpulkan bahwa dalam upaya pelanggengan politik kekerabatan berdasarkan kekuasaan dan jaringan *elite* ini menimbulkan pro-kontra di masyarakat sehingga menjadi bahan omongan masyarakat. selain itu, banyak tantangan yang muncul dalam melakukan upaya ini, seperti bagaimana mekanisme yang trah Erzaldi Rosman gunakan agar dapat mempertahankan dominasi beliau di Bangka Belitung ini, tantangan merespon kritik, saran, komentar sehingga menjadi penting bagaimana beliau menanggapi banyaknya masyarakat yang tidak suka dengan beliau, tantangan-tantangan internal yang terjadi di dalam keluarga mereka, tantangan merebut hati rakyat melalui strategi beliau, bagaimana caranya mengembalikan kepercayaan rakyat, kita harus mampu mengambil langkah kongkret untuk memastikan kebijakan politik di Bangka Belitung agar dapat menjadi lebih transparan bukan hanya didasarkan dengan hubungan kekeluargaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Konsolidasi Politik Kekerabatan (Studi Terhadap Trah Erzaldi Rosman Djohan Dalam Struktur Kekuasaan di Bangka Belitung) yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembentukan politik kekerabatan oleh trah Erzaldi Rosman Djohan di Bangka Belitung menunjukkan bagaimana hubungan keluarga memainkan peran sentral dalam struktur dan dinamika politik lokal. Politik kekerabatan mengacu pada penggunaan hubungan keluarga dalam pengambilan keputusan dan distribusi kekuasaan, yang masih kuat dalam politik modern. Pada proses konsolidasi politik kekerabatan tidak lepas dari 6 indikator yang ada pada teori power elite yang digunakan peneliti yaitu, konsentrasi kekuasaan, eksklusivitas, mobilitas sosial yang terbatas, pengaruh terhadap kebijakan, kontrol terhadap informasi, dan posisi istimewa.

Erzaldi Rosman mendapatkan pengaruh signifikan dari nama besar ayahnya, Rosman Djohan, mantan Walikota Pangkalpinang, yang memberikan Erzaldi modal politik untuk membangun kariernya. Politik kekerabatan didukung oleh berbagai faktor, termasuk modal sosial, dukungan masyarakat, dan kekuasaan partai. Popularitas yang tinggi dan kedekatan dengan masyarakat memberikan keuntungan signifikan bagi para politisi. Namun, keberhasilan dalam politik kekerabatan juga menuntut adanya kompetensi dan dedikasi yang nyata terhadap masyarakat, bukan hanya ketergantungan pada nama besar keluarga. politik kekerabatan, di mana anggota keluarga petahana atau incumbent mencalonkan diri dalam pemilihan adalah hal yang umum dan tidak dianggap tabu di Indonesia. Hal ini seringkali mengakibatkan sirkulasi *elite* terbatas hanya di kalangan keluarga penguasa, yang bisa menghalangi calon alternatif dari luar *elite* penguasa. mereka yang terlibat dalam politik kekerabatan.

Upaya mempertahankan kekuasaan melalui jaringan dan pengaruh yang sudah ada bisa menjadi semakin kompleks dan memerlukan strategi yang canggih. Erzaldi Rosman, mantan Gubernur Bangka Belitung dan Ketua Partai Gerindra di provinsi tersebut, telah menyatakan niatnya untuk mencalonkan diri lagi dalam pemilihan gubernur 2024. Tantangan yang dihadapi Erzaldi termasuk kritik dari tokoh-tokoh politik setempat yang menilai pencitraannya positif namun hasil kerjanya tidak selalu memuaskan. Erzaldi dikenal dekat dengan masyarakat desa melalui seringnya melakukan blusukan dan menghadiri berbagai kegiatan lokal, yang meningkatkan popularitasnya. Dukungan dari partai-partai politik seperti Gerindra, Bulan Bintang, dan Demokrat menambah kekuatannya dalam kontestasi pilkada mendatang.



Secara keseluruhan, Erzaldi Rosman menghadapi tantangan signifikan dalam upaya mempertahankan kekuasaan melalui politik kekerabatan, namun dukungan dari partai politik dan popularitas di kalangan masyarakat desa menjadi kekuatan utamanya. Kritikan dan persaingan dari tokoh politik lain menunjukkan adanya keinginan untuk perubahan dan perbaikan dalam sistem politik di Bangka Belitung. Tantangan seperti kritik terhadap dominasi keluarga dan dinamika sistem politik yang kompleks menimbulkan pertanyaan tentang keadilan dan efektivitas dalam melanggengkan kekuasaan politik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implementasi konsolidasi politik kekerabatan terhadap trah Erzaldi Rosman Djohan dalam struktur kekuasaan di Bangka Belitung, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Harus melakukan upaya untuk meningkatkan transparansi dalam proses politik dan pengambilan keputusan di Bangka Belitung. Langkah-langkah ini akan membantu mengurangi potensi nepotisme dan praktik politik tidak sehat yang mungkin terkait dengan penguatan politik kekerabatan.
2. Masyarakat perlu lebih teliti dalam mengambil keputusan. Meskipun berniat mendukung orang yang dikenal, visi dan misinya harus tetap menjadi prioritas. Peralnya, visi dan misi ini mencerminkan kemampuan para kandidat dan memberi warga kebebasan untuk memilih kandidat yang sesuai nurani mereka.
3. Pentingnya untuk meningkatkan partisipasi politik dan memberdayakan masyarakat dalam proses politik. Ini bisa dilakukan dengan meningkatkan akses terhadap informasi dan pendidikan politik serta mengembangkan kemampuan untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan.
4. Sebagai langkah berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dinamika politik kekerabatan di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana etnisitas politik memengaruhi tata kelola politik dan demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Anggariani, D. (2013). Politik Kekerabatan. *Jurnal Politik Profetik*, 2(3), 1-2.
- Arianto, B. (2021). Menakar Politik Kekerabatan dalam Kontestasi Pemilihan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 7 (1).
- Haerussaleh. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 19-26.
- Hidayat, I. (2009). *Teori-Teori Politik* (Vol. 31). Malang: SETARA press.
- Hidayat. S. M, Wardani. S. B. E (2022, juni). Politik Kekerabatan dan Praktik Klientelistik Keluarga Jayabaya di Lebak dan Keluarga Iskandar di Kabupaten Tangerang. *TheJournalish: Social and Government*, 3 (2), 2-5.
- IDEA, K. S. (2004). *Profil Anggota Dewan Perwakilan Daerah Tahun 2004-2009*
- Irmansyah, R. A. (2013). *Hukum, Hak Asasi Manusia dan Demokrasi* (Vol. 104). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irawan, R. E. (2014, Oktober). Popularitas Politikus:Antara Kerja Politik Atau Kehebatan Televisi Humaniora, 5 (2), 3.



- Ibrahim & Haryadi, D. (2014). *SETELAH 14 TAHUN....Catatan Perjalanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Yogyakarta: Imperium.
- IDEA, K. S. (2004). *Profil Anggota Dewan Perwakilan Daerah Tahun 2004-2009*
- Irmansyah, R. A. (2013). *Hukum, Hak Asasi Manusia dan Demokrasi* (Vol. 104). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irawan, R. E. (2014, Oktober). Popularitas Politikus: Antara Kerja Politik Atau Kehebatan Televisi Humaniora, 5 (2), 3.
- Mariana, D. &. (2017). Democracy, local election, and political dynasty in Indonesian. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, (2), 2.
- Mawardi, A. I. (2019). Charles Wright Mills dan Teori Power Elite: Membaca Konteks Dan Pemetaan Teori Sosiologi Politik Tentang Kelas Elite Kekuasaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4 (2), 73-83.
- Mills, C. W. (1956). *The Power Elite*. United States: Oxford University Press.
- Milles., & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pamungkas, C. P. (2018). Politik Keekerabatan Di Pilkada: Studi Kasus Terpilihnya Pasangan Calon Hj. Sri Hartini S.E – Hj. Sri Mulyani Pada Pilkada Kabupaten Klaten Tahun 2015. *Journal Of Politic And Government Studies*, 7 (3), 221-230.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwaningsih, T. (2015). Politik Keekerabatan Dalam Politik Lokal Di Sulawesi Selatan Pada Era Reformasi (Studi Tentang Rekrutmen Politik Pada Partai Golkar, Partai Amanat Nasional Dan Partai Demokrat Sulawesi Selatan Tahun 2009). *Jurnal Politk*, 1 (1), 97-123.
- Soekanto, S. (1994). *sosiologi suatu pengantar* (Vol. 265). Jakarta: Rajawali pers
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Internet:**
- Albana. (2020, Desember 14). *Trah Rosman Tak Tergoyahkan*. Diakses pada 9 Maret 2024 dari <https://www.wowbabel.com/internasional/pr-5984153612/trah-rosman-tak-tergoyahkan>
- Gabriel, C. (2024, May 17). *Perjalanan Sosok Erzaldi Rosman*: . Diakses dari Kompasiana:https://www.kompasiana.com/nurul89175/664750b61470933b5e649752/perjalanan-sosok-erzaldi-rosman?page=2&page_images=1
- Erianto, D. (2021, Agustus 25). *Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Erzaldi Rosman Djohan*. Diakses pada 9 Maret 2024 dari <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/tokoh/gubernur-kepulauan-bangka-belitung-erzaldi-rosman-djohan>
- Marlianto, C. (2022, November 12). *Erzaldi Lantik Pengurus DPC Partai Gerindra Pangkalpinang, Usulkan Melati di Bursa Caleg DPR RI*. Diakses pada 9 Maret 2024 dari <https://bangka.tribunnews.com/2022/11/12/jelang-pemilu-2024-erzaldi-lantik-pengurus-dpc-partai-gerindra-pangkalpinang>.
- M, S. (2023, Agustus 28). *Pemilu 2024, Ini Peta Dinasti Politik di Bangka Belitung*. Diakses pada 9 Maret 2024 dari https://pemilu.tempo.co/read/1764972/pemilu-2024ini-peta-dinasti-politik-di-bangka-belitung?page_num=2
- Nurmansyah, Y. (2016). *Kekuasaan Dinasti Politik*. Diakses pada 9 Maret 2024 dari <https://babel.bawaslu.go.id/kekuasaan-dinasti-politik/>.



prov, B. S. Profil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung. Retrieved from babelprov.go.id:
<https://serumpun.babelprov.go.id/profil-gubernur-kepulauan-bangka-belitung>